

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jamur merupakan organ penyakit yang mudah terjadi terutama di negara-negara tropis, salah satunya yaitu negara Indonesia. Penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur ini dikarenakan kondisi kulit yang mudah berkeringat, lembab, kebersihan diri yang tidak terjaga dan pengetahuan yang kurang sempurna tentang kesehatan, merupakan salah satu faktor penyebab pertumbuhan jamur kulit.

Iklim tropis sangat mendukung perkembangan infeksi jamur di Indonesia terutama terjadi karena udara lembab, tingkat kesehatan yang kurang baik, sanitasi dan pola hidup sehat kurang menjadi perhatian karena lingkungan padat penduduk atau sosial ekonomi yang rendah (Isselbacher *et al.*, 1999 dalam Suryaningrum 2011).

Salah satu penyakit yang disebabkan jamur yang menyerang kulit adalah *Pityriasis versicolor*. Penyakit *Pityriasis versicolor* ini dikenal pertama kali sebagai penyakit jamur pada tahun 1846 oleh Eichsted. Secara umum penyakit ini dikenal sebagai penyakit panu. *Pityriasis versicolor* disebabkan oleh *Malassezia furfur*. *Pityriasis versicolor* adalah suatu penyakit jamur kulit yang kronik dan asimtomatik serta ditandai dengan bercak putih sampai coklat yang bersisik. Kelainan ini umumnya menyerang badan dan kadang-kadang terlihat di ketiak, sela paha, tungkai atas, leher, muka, dan kulit kepala (Siregar, 2004).

Robin pada tahun 1853 memberi nama jamur penyebab penyakit ini dengan *Microsporum furfur* dan kemudian pada tahun 1889 oleh Baillon diberi nama *Malassezia furfur* (Partogi, 2008). *Malassezia furfur* sesungguhnya merupakan bagian dari salah satu flora normal (Behrman, 2000).

Pada tahun 2008–2010 Irmadita dan Sunarso melakukan penelitian secara retrospektif pada pasien mikosis superfisialis di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Dermatofitosis merupakan jenis mikosis superfisialis yang terbanyak diderita, yaitu berturut-turut 59,5% (2008), 56,3% (2009) dan 52,9% (2010), dan infeksi *Malassezia* sebesar 31,6% (2008), 34,1% (2009) dan 34,4% (2010).

Obat antifungi yang dibuktikan pada kulit mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan jamur dengan diikuti kecepatan pengelupasan kulit (Isselbacher *et al.*, 1999 dalam Suryaningrum 2011). Menurut Hapson dan Rahmawati (2008) resistensi fungi terhadap obat diakibatkan pemakaian obat yang terus menerus, seperti pengobatan dosis tinggi waktu singkat, *intermittent*, dan dosis rendah jangka lama. Selain ini Obat – obat untuk mengobati jamur yang dijual di apotek atau toko obat topikal seperti krim adalah reaksi alergi seperti kemerahan pada kulit kepala atau kulit tubuh, bengkak, kulit kuring, rambut rontok, dan gatal-gatal.

Secara tradisional laos, jahe, dan bawang putih digunakan oleh sebagian masyarakat untuk mengobati gatal-gatal di kulit yang sering dikenal panu. Bahan-bahan tersebut dipakai dengan cara digosokkan pada daerah kulit yang gatal.

Kandungan kimia bawang putih antara lain: aliin, allisin, ajoene, alilpropil disulfida, dialil trisulfida, s-alilsistein, vinildithiine, s-alilmerkaptosistein, enzim-enzim antara lain: alinase, peroksidase, mirosinase, asam amino dan glikosidanya (arginin), selenium, germanium, tellurium (Prapti, Pramono, dan Widiyastuti, 2013). Sebuah sampel dari allicin murni terbukti antijamur (Hughes dan Lawson, 1991). Bawang putih mampu menghambat pertumbuhan *Candida albicans* secara efektif (Sari, 2014).

Bawang putih menghasilkan limbah berupa kulit. Menurut penelitian (Ichikawa et al., 2003) ekstrak kulit bawang putih menunjukkan aktivitas antioksidan. Antioksidan merupakan salah satu cara dalam menghambat dan mencegah reaksi radikal bebas (Olajire dan Azeez, 2011).

Dengan demikian, umbi bawang putih dan kulit bawang putih yang merupakan limbah, memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai anti jamur. Oleh sebab itu peneliti ini bertujuan untuk mengetahui potensi kulit bawang putih dalam menghambat pertumbuhan jamur kulit khususnya *Malassezia furfur*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perlu dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada perbedaan zona hambat terhadap jamur *Malessezia furfur* antara pemberian ekstrak umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn) dengan kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn) ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan zona hambat terhadap jamur *Malessezia furfur* antara pemberian ekstrak umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn) dengan kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menguji secara laboratorium zona hambat jamur *Malessezia furfur* dengan pemberian ekstrak umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn).
2. Untuk menguji secara laboratorium zona hambat jamur *Malessezia furfur* dengan pemberian ekstrak kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn).
3. Untuk menguji secara laboratorium untuk mengetahui zona hambat jamur *Malessezia furfur* tanpa pemberian ekstrak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Dapat menambah informasi dan mengetahui tentang kandungan umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn) dengan kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn) pada perbedaan zona hambat jamur *Malessezia furfur*.
2. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang manfaat ekstrak umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn), dan kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn) sebagai bahan alternatif

mengetahui perbedaan zona hambat jamur *Malessezia furfur* khususnya untuk menanggulangi penyakit *Pityriasis versicolor*.

1.5.2 Secara Praktis

1. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn) dengan kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn) sebagai bahan alternatif.
2. Dapat mengetahui perbedaan zona hambat jamur *Malessezia furfur* khususnya untuk menanggulangi penyakit *Pityriasis versicolor*.
3. Dapat memberikan informasi tentang bahaya dan dampak yang ditimbulkan oleh jamur *Malessezia furfur*.